

BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa melalui *Islamic behavior* (perilaku keagamaan) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung.

Karakter mendapatkan porsi kajian cukup besar dalam khasanah psikologi yang mempelajari jiwa manusia. Bahkan sejak masa sebelum masehi peta karakter telah dibuat oleh Hippocrates. Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.¹ Karakter dimaknai dengan nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakan dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.²

Salah satu bentuk karakter muslim yang perlu diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari adalah memiliki tanggung jawab, disiplin, tolong-menolong, peduli terhadap lingkungan. Seorang muslim harus memiliki tanggung jawab yang tinggi yaitu tadarus dan shalat, seperti

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia Grup Relasi Inti Media, 2011). Hal.2

² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal.43

halnya yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung yang sesuai dengan observasi awal juga melaksanakan kegiatan tadarus Al-Quran, tartil Al-Quran, shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu dari hasil wawancara diketahui bahwa karakter siswa melalui *Islamic behavior* (perilaku keagamaan) mulai dari tadarus Al-Quran, tartil Al-Quran, sholat Dhuha, shalat Dhuhur, disiplin waktu, menjalin silaturahmi, tolong menolong, saling bekerja sama, dan peduli terhadap lingkungan merupakan sebuah pembiasaan. Dengan membiasakan perilaku keagamaan di sekolah, jiwa dan batin peserta didik akan terisi akidah. Ini akan membawa dampak baik bagi perkembangan fisik dan mental anak. Pendapat di atas sejalan dengan perilaku-perilaku keagamaan yang di tanamkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung. Demi kelancaran kegiatan tersebut guru akidah akhlak mengupayakan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan baik serta mampu meningkatkan karakter religius yang dimiliki siswa, dan berikut strategi yang dilakukan guru:

1. Guru Akidah Akhlak melakukan penanaman nilai-nilai religius seputar tadarus Al-Qur'an, tartil Al-Quran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah menggunakan metode ceramah dan metode uswatun khasanah. Mengenai tadarus dan tartil Al-Quran, Achmad Habibullah menjelaskan bahwa Al-Quran adalah kitab suci umat Islam yang berisi peraturan-peraturan hidup yang harus diketahui, dipahami dan di amalkan oleh umat Islam, serta membiasakan siswa untuk membaca

al-Quran meskipun hanya beberapa ayat.³ Salah satu karakter muslim yang perlu diwujudkan dalam sikap dan perilakunya sehari-hari adalah sholat, seperti halnya yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung yang sesuai dengan observasi awal tentang pelaksanaan shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur berjamaah.

Dengan demikian siswa tidak akan lupa akan kewajibannya sebagai seorang muslim, sebab shalat adalah tiang, rukun dan fondasi awal ajaran Islam.⁴ Sesuai dengan teori Muhammad Madluri yaitu mengenai tanggung jawab dalam beribadah yang di perintah kan oleh Allah Swt, bahwa shalat merupakan ibadah mahdhah yang wajib dilaksanakan oleh orang mukmin bagi yang sudah baligh dan berakal. Shalat merupakan manifestasi gerak ibadah yang menjelmakan hubungan langsung dengan Allah yang dapat meniscayakan tambatan tenaga batin dan menjelmakan petunjuk Tuhan berupa intuisi dan inspirasi. Oleh sebab itu, shalat merupakan ibadah yang bisa menunjukkan jalan yang lurus menuju Allah SWT⁵.

2. Guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru Pendidikan Agama Islam lainnya dalam mendampingi tadarus Al-Quran di kelas, shalat Dhuha dan shalat Dhuhur berjamaah di Masjid madrasah

³Achmad Habibullah,dkk, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*,hal.50

⁴ Rohinah M.Noor, *Mengembangkan Karakter Anak Secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta:PT Pustaka Insan Madani,2012), hal.145.

⁵ Muhammad Makhdlori, *Menyikapi Mukjizat Shalat Dhuha*, (Jogyakarta: Diva Press, 2007), hal.36.

Berdasarkan hasil observasi yang telah di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung dalam kegiatan tersebut guru akidah akhlak berperan melakukan pendampingan terhadap siswanya sebagai berikut :

a. Berkeliling ke tiap-tiap kelas

Guru Akidah Akhlak berkeliling dan mengajak siswa untuk mengikuti Shalat Dhuhur berjamaah. Hal ini dilaksanakan dengan tujuan mengingatkan anak agar tidak lalai dengan kewajibannya.

b. Mengadakan absensi dan pemberian apresiasi berupa nilai tambahan dan teguran

Pengadaan absensi ini dilakukan guru dengan tujuan untuk meningkatkan tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan , hal ini guru bertindak sebagai pengajar.

Seperti pendapat Munarji yang mengutip pendapat Roestiyah NK, mengemukakan bahwa guru sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program yang dilakukan.⁶

Pemberian apresiasi yang dilakukan oleh guru diharapkan mampu membangkitkan semangat atau memberikan motivasi kepada siswa, sehingga siswa secara rutin dan aktif melaksanakan kegiatan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bayisudin bahwa

⁶ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Bina Ilmu,2004), hal.64

seorang guru dapat memberikan bermacam-macam motivasi ekstrinsik terhadap anak-anak.⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bu Binti maunah bahwa angka atau nilai bisa memberikan motivasi, apabila hasil nilai yang dicapai kurang baik dan nilai yang dicapai siswa lain lebih tinggi maka siswa tersebut akan termotivasi untuk bisa menyamai atau melampaui nilai dari teman-temannya.⁸

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilaksanakan, pemberian nilai tambahan dirasa mampu meningkatkan semangat dan motivasi anak untuk aktif mengikuti kegiatan, dan untuk anak yang tidak aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah guru akidah akhlak memberikan teguran ringan dengan harapan agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan supaya anak bersedia mengikuti kembali kegiatan shalat berjamaah ini.

3. Guru memberi teguran dan hukuman apabila siswa kurang disiplin.

Mereka sangat lah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain

⁷M.Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Islam*, (Jakarta:Ciputat Pers,2002), hal.176

⁸Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2009),hal.176

adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.⁹

Mengenai kedisiplinan guru selalu menegur siswa yang kurang disiplin baik disiplin waktu dan disiplin memakai seragam. Memberi teguran merupakan tindakan pembinaan, hal tersebut bertujuan agar siswa itu mampu mewujudkan tata tertib yang ada dimadrasah. Seperti yang dikatakan oleh Subari seseorang dikatakan menjalankan ketertiban jika orang tersebut menjalankan peraturan karena pengaruh dari luar misalnya guru, kepala sekolah, orang tua dan lain-lain. Sedangkan seseorang dikatakan bersiasat jika orang tersebut menjalankan peraturan yang harus dijalankan dengan mengingat kepentingan umum dan juga kepentingan diri sendiri.¹⁰

4. Guru akidah membiasakan contoh tentang kepedulian terhadap lingkungan seperti menyirami tanaman, memupuk tanaman serta merawat tanaman melalui program adiwiyata. Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung melaksanakan program adiwiyata bertujuan untuk mejudkan warga madrasah supaya bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan melaksanakan beberapa komponen sehingga warga madrasah melaksanakan kepedulian terhadap lingkungan

Bermula dari pembiasaan guru seperti peduli terhadap lingkungan siswa akan mampu melaksanakan tauladan tersebut. Sehingga siswa

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang:UIN Maliki Press, 2009), hal.68

¹⁰Subari, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*, (Jakarta :Bumi Aksara, 1994),hal.164

akan terbiasa dan terlatih dalam menjalankan kewajiban dan tumbuhlah rasa peduli terhadap semua tanaman yang ada di lingkungan madrasah.

B. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Disposition* (watak) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung.

Tingkah laku manusia tidak langsung menurut hukum alam yang mekanis saja, tetapi terlaksana berdasarkan keputusan yang bebas merdeka sesuai dengan system nilai atau susunan nilai yang ada dalam kepribadiannya. Oleh karena itu kepribadian merupakan peragaan konkret dari nilai yang merupakan kehidupan kejiwaan seseorang. Begitu dengan watak merupakan bagian dari sikap kepribadian terhadap nilai yang relative konstan atau menetap, timbul dari hasrat dan alam perasaan yang secara sadar dikehendakinya. Walaupun dasar tersebut adalah faktor bawaan, watak terbentuk dan berkembang di bawah pengaruh faktor lingkungan.¹¹ Salah satu materi pembentukan karakter melalui watak yang dilakukan guru akidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung dengan menanamkan perilaku rendah hati, kejujuran, keadilan, dan tidak menyombongkan diri. Perilaku tersebut akan di kembangkan melalui beberapa kegiatan keagamaan harian yakni Infak, Qotmil Quran, MTQ dan hadrah, selain itu juga dengan kegiatan keagamaan tahunan, seperti memperingati hari raya Idhul Adha , Hari

¹¹Abu Ahmadai dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hal.177

Santri, dan Hari Maulid Nabi Muhammad Saw. Melalui *Disposition* (watak) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung. Melalui watak guru akidah akhlak akan mengetahui perilaku siswa, dan perilaku tersebut akan tumbuh berkembang dari diri siswa tersebut. Sesuai dengan teori Muhammad Furqon tentang nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter disekolah bersumber dari keteladanan Rasullulah SAW yang tertera dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau misalnya *shiddiq, amanah, dan tabligh*.¹²

Strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter religius siswa melalui *Disposition* (watak), akan di jelaskan sebagai berikut :

1. Guru mengadakan kegiatan keagamaan infak

Kegiatan infak yang rutin, dan dilaksanakan dengan cara menyediakan kotak amal pada masing - masing kelas, Kegiatan ini dipilih karena didalamnya terdapat habluminallah dan habdluminannas yang dapat meningkat melalui kegiatan ini. dikatakan habluminallah meningkat karena kegiatan infak ini bernilai ibadah dan memiliki banyak sekali keutamaan, selain itu kegiatan ini juga mampu meningkatkan tali silaturahmi, menghilangkan jarak antara yang kaya dan yang miskin, meningkatkan kepedulian dengan sesama serta meningkatkan kekeluargaan juga menciptakan suasana hidup damai dan sejahtera. Guru Akidah Akhlak dalam kegiatan ini juga berperan dalam mengupayakan agar siswa dan siswi bersedia, ikhlas dan rutin dalam

¹²M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Mmembangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010).hal.61-63.

melaksanakan kegiatan berinfaq. Selain itu, agar kegiatan infak ini dapat diikuti oleh seluruh siswa di sekolah tanpa pengecualian. Alasan lain mengapa kegiatan ini dilaksanakan secara rutin agar kegiatan ini mampu membudidaya, dalam tatanan nilai budaya religius berupa semangat berkorban, rendah hati, saling jujur, saling menolong dan tradisi mulia lainnya.¹³

2. Guru mengadakan kegiatan keagamaan Qotmil Al-Quran, MTQ dan latihan hadrah.

Dengan membentuk organisasi remaja masjid, guru akidah mengadakan kegiatan qotmil qur'an setiap minggu per kelas. Kegiatan ini merupakan bentuk peribadatan yang di yakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Hal ini siswa mampu mewujudkan sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.¹⁴ Selanjutnya kegiatan MTQ dan latihan hadrah pada hari tertentu juga di laksanakan dimadrasah guna menciptakan rasa kebersamaan antar sesama. Dengan kebersamaan maka dengan ini kita bisa memahami watak berdasarkan pengalamannya. Hal ini sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Karl Marx di dalam buku mengenai pandangan tentang keberadaan jiwa

¹³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,...hal.76-77

¹⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,...hal.120

bahawa pandangan materialisme-dialektis menganggap watak itu banyak di tentukan oleh situasi lingkungan material (yang nyata). Kondisi itu membentuk, membatasi dan bisa dibedakan antara satu orang dan lainnya sesuai dengan pengalaman materialnya.¹⁵

3. Guru akidah berperan dalam kegiatan keagamaan Tahunan, pondok ramadhan, hari santri, dan maulid Nabi Muhammad. Dari hasil pengamatan peneliti pada acara peringatan maulid Nabi Muhammad yang di laksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung dengan visi “Tebarakan Iman Sejukkan Hati Tingkatkan taqwa di Maulid Nabi” bertujuan agar siswa berkreasi dengan acara bazaar dan lomba-lomba yang dilaksanakan. Serta pemberian apreasi berupa hadiah piala untuk siswa yang berkreasi dan berbakat dalam lomba.

C. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Melalui *Ethics* (tata susila) di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan sebagai salah satu strategi guru akidah akhlak dalam membentuk karakter religius siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung dilakukan sebagai berikut :

1. Guru akidah menggunakan metode kelompok dan tanya jawab untuk pengelolaan kelas.

¹⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:AR-RUZZ Media, 2011), hal.193

Hal tersebut untuk mengkondisikan siswa ketika ramai di kelas, guru akidah akhlak juga selalu menasehi siswa ketika siswa kurang beretika dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat K.Bertens dalam sebuah buku menjadi manusia yang baik itu harus memiliki etika kewajiban dan etika keutamaan. Etika kewajiban mempelajari prinsip-prinsip dan aturan-aturan moral yang berlaku untuk perbuatan kita, serta menilai benar salahnya kelakuan kita dengan berpegang pada norma dan prinsip moral saja. Sedangkan etika keutamaan mempunyai orientasi yang lain. Etika ini tidak begitu menyoroti perbuatan satu demi satu, tapi lebih memfokuskan manusia itu sendiri.¹⁶

2. Membiasakan 3S

Guru akidah akhlak memberikan tauladan sopan santun di lingkungan madrasah, bertutur kata sopan dengan baik. Selain itu guru akidah akhlak juga menumbuhkan pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa). Melalui pembiasaan tersebut siswa akan lebih bertata susila saling sapa dengan teman, ketika guru lewat didepan guru badan harus terlihat rendah dan kepala menunduk, serta salam ketika bertemu siapapun baik di luar kelas maupun ketika masuk dalam kelas.

Sebuah pembiasaan yaitu menanamkan kebiasaan 3S (salam, senyum, sapa). Dalam Islam sangat di anjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia.

¹⁶ K.Bertens, *Etika*, (Jakarta : Gramedia Pustaka, 2002), hal.211-212

¹⁷ Siswa di biasakan untuk saling menyapa, saling menghormati dan menghargai antar sesama umat beragama. Sejalan dengan budaya hormat dan saling menghargai, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu' . konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Quran dalam Sural Al-Hujurat ayat 10 yang berbicara tentang hal ini, disebutkan bahwa:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*¹⁸

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan dan tidak sombong). Dalam Islam sangat di hormati sebab itu ada konsep “berkah”, artinya seorang murid hanya akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat apabila memperoleh berkah dari sang guru. Begitu pula yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri rasa saling hormat dan saling menghormati pun terlihat dari pembiasaan seorang guru terhadap muridnya.¹⁹

Hal ini sejalan dengan pendapat Muhaimin yang menjelaskan bahwa pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,...hal.117

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Surya Prisma Sinergi, 49)hal.845

¹⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*,...hal.118

dalam beragama. Dan pembudayaan ini berfungsi sebagai penyalur keagamaan karena agama menurut pengalaman rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan baik yang dilakukan siswa maupun secara perseorangan.²⁰

3. Strategi yang terakhir guru Akidah Akhlak bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling terkait pelanggaran tata tertib yang menyimpang dan kedisiplinan siswa.

Memberikan tindakan pembinaan seperti memberikan peringatan-peringatan, nasihat-nasihat atau hukuman terhadap siswa yang melakukan perilaku menyimpang atau bermasalah. Apabila terdapat siswa yang sering membuat masalah seperti tindakan premanisme di sekolah, membolos saat jam pelajaran, guru akidah akhlak akan memberi teguran dan peringatan apabila itu berulang-ulang kali maka akan di datangkan orang tuanya. Dan mengenai kedisiplinan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Tulungagung sangat baik karena diadakan KDS (kartu disiplin siswa) hal tersebut bertujuan agar siswa tertib dan sadar akan makna disiplin. Seperti yang dikatakan oleh Elizabet B.Hurlock bahwa tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2012), hal.294

menanamkan kedisiplinan.²¹

²¹ Hurlock EB, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Erlangga,1993),hal.82